



PENINGKATAN MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR ANAK BADUY LUAR MELALUI PENDAMPINGAN EDUKATIF BERBASIS BUDAYA

Rismawati¹, Wisnu Surya²

^{1,2}Universitas Sains Indonesia, Bekasi

Email : rismawati@lecturer.sains.ac.id

Abstrak

Masyarakat Baduy Luar merupakan komunitas adat yang relatif terbuka terhadap pengaruh luar, termasuk pendidikan formal. Namun, keterbatasan akses pendidikan serta perbedaan nilai budaya dengan sistem sekolah formal sering berdampak pada rendahnya motivasi dan minat belajar anak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar anak Baduy Luar melalui pendampingan edukatif berbasis budaya yang kontekstual dan selaras dengan nilai-nilai adat setempat. Metode yang digunakan adalah pendekatan psikologi komunitas dengan model pendampingan edukatif, meliputi kegiatan belajar bersama, permainan edukatif, storytelling berbasis kearifan lokal, serta keterlibatan figur dewasa di lingkungan anak. Subjek kegiatan adalah anak-anak Baduy Luar usia sekolah dasar. Pengukuran motivasi dan minat belajar dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara sederhana saat program pendampingan. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan belajar, keaktifan bertanya, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas belajar. Pendampingan edukatif berbasis budaya terbukti membantu anak merasa lebih nyaman dan termotivasi karena proses belajar dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dan nilai budaya yang mereka pahami. Program ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan pendidikan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan relevan bagi masyarakat adat, khususnya dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak Baduy Luar.

Kata Kunci: Motivasi belajar; Minat belajar; Pendampingan edukatif; Budaya; Baduy luar.

Abstract

The Outer Baduy community is a traditional community that is relatively open to outside influences, including formal education. However, limited access to education and cultural differences with the formal school system often result in low motivation and interest in learning among children. This program aims to increase the motivation and interest in learning among Baduy Exterior children through contextual, culture-based educational assistance that is in line with local traditional values. The method used is a community psychology approach with an educational mentoring model, including joint learning activities, educational games, storytelling based on local wisdom, and the involvement of adult figures in the children's environment. The subjects of the activities are Outer Baduy children of elementary school age. Motivation and interest in learning were measured through participatory observation, simple interviews, and learning behavior assessment scales before and after the mentoring program. The results of the program showed an increase in children's enthusiasm in participating in learning activities, their willingness to ask questions, and their persistence in completing learning tasks. Culture-based educational mentoring has been proven to help children feel more comfortable and motivated because the learning process is linked to their daily experiences and cultural values that they understand. This program is expected to become a model for sustainable and relevant education assistance based on local wisdom for indigenous



peoples, particularly in supporting the improvement of the quality of education for Outer Baduy children.

Keywords: Motivation to learn; Interest in learning; Educational assistance; Culture; Outer Baduy.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan potensi anak dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi dan minat belajar menjadi faktor psikologis utama yang menentukan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran serta keberlanjutan pendidikan mereka.

Pada anak baduy luar motivasi dan minat belajar masih dapat dikembangkan, namun lingkungan dan pola berpikir yang anak dapatkan dari sekitar membuat anak berpikir bahwa pendidikan itu melelahkan. Salah satu cara mendapatkan akses pendidikan adalah dengan bersekolah. Hanya saja dalam pandangan anak baduy luar sekolah menjadi hal yang melelahkan, hal ini dikarenakan anak perlu memulai aktivitas sedari pagi hari. Namun, beberapa anak suku baduy luar mampu membaca dan berhitung. Hal ini mereka pelajari dari akses mereka terhadap handphone. Dengan menggunakan handphone mereka bisa belajar membaca. Terkhusus mereka cukup memahami aplikasi sosial media Tiktok, dari aplikasi tersebutlah anak-anak suku baduy luar bisa belajar membaca dan berhitung.

Minat merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Di Amerika Serikat, John Dewey dikenal sebagai pelopor kajian modern mengenai minat dalam pendidikan (Dewey, 1933, 1986; Dewey & Wheeler, 1913). Dalam karyanya *Interest and Effort in Education*, Dewey dan Wheeler (1913) membedakan pembelajaran yang berorientasi pada minat

siswa dengan pembelajaran yang mengabaikan minat dan mengandalkan paksaan. Menurut Dewey dan Wheeler (1913), pembelajaran yang tidak mempertimbangkan minat siswa cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang dangkal dan bersifat sementara.

Dewey menegaskan bahwa upaya eksternal untuk membuat materi pembelajaran tampak menarik tanpa memperhatikan makna materi bagi siswa hanya menghasilkan usaha jangka pendek. Ketertarikan semacam ini tidak mendorong siswa untuk mengidentifikasi diri dengan materi yang dipelajari (Dewey & Wheeler, 1913). Oleh karena itu, ia menentang praktik pengajaran yang mengabaikan pengalaman, kebutuhan, dan latar belakang siswa, karena pembelajaran semacam ini sulit menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.

Lebih lanjut, Dewey menjelaskan bahwa hasil pembelajaran berbasis minat secara kualitatif berbeda dari pembelajaran yang hanya menekankan usaha. Pembelajaran yang berorientasi pada usaha semata bersifat mekanis dan cenderung menghasilkan pengetahuan serta kebiasaan yang dilatih tanpa tujuan atau nilai mental yang mendalam (Dewey & Wheeler, 1913). Sebaliknya, pembelajaran berbasis minat mendorong keterlibatan aktif siswa dan memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna. Dewey juga mengemukakan tiga karakteristik utama minat, yaitu: (a) minat merupakan keadaan aktif yang mendorong individu untuk bertindak; (b) minat berlandaskan pada objek atau aktivitas yang nyata; dan (c) minat memiliki makna pribadi yang tinggi bagi individu (Dewey & Wheeler, 1913).

Konsep minat sebagai kekuatan pengaruh dalam proses belajar juga



dikemukakan oleh William James dalam karya klasiknya *The Principles of Psychology* (James, 1950). James memandang minat sebagai kekuatan direktif utama dalam kehidupan mental manusia. Ia menyatakan bahwa dari sekian banyak rangsangan yang diterima oleh indra, hanya hal-hal yang menarik perhatian individu yang benar-benar menjadi bagian dari pengalaman sadar. Tanpa adanya minat yang bersifat selektif, pengalaman manusia akan menjadi kacau dan tidak terarah (James, 1950).

Pandangan Dewey dan James tersebut relevan dalam konteks pendidikan anak Baduy Luar. Anak-anak Baduy Luar tumbuh dalam lingkungan budaya yang memiliki nilai, kebiasaan, dan pengalaman hidup yang khas. Ketika proses pembelajaran tidak dikaitkan dengan pengalaman dan nilai budaya mereka, pembelajaran berpotensi dirasakan sebagai sesuatu yang asing dan kurang bermakna. Sebaliknya, pembelajaran yang memperhatikan minat anak serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan minat belajar anak.

Dengan demikian, pendampingan edukatif berbasis budaya menjadi pendekatan yang selaras dengan pandangan Dewey dan James mengenai peran sentral minat dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak Baduy Luar memahami materi pembelajaran, tetapi juga memungkinkan mereka memaknai proses belajar sebagai bagian dari pengalaman hidup yang relevan dan bernilai bagi diri mereka.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah pendampingan edukatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami kondisi psikologis anak terkait motivasi dan minat belajar melalui penggambaran situasi sosial secara apa adanya. Data diperoleh dari

situasi yang alamiah dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan kata-kata, perilaku, serta pengalaman subjek penelitian yang relevan (Aryati, 2020).

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi Awal dan Analisis Kebutuhan

Tim PKM melakukan kunjungan awal ke wilayah Baduy Luar untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak, orang tua, serta tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi belajar anak, kebiasaan sehari-hari, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Observasi dilakukan secara partisipatif dan dilengkapi dengan dialog informal guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan minat belajar anak.

2. Perancangan Program Pendampingan Edukatif

Berdasarkan hasil observasi dan analisis kebutuhan, tim menyusun rancangan program pendampingan edukatif yang sederhana dan kontekstual. Program dirancang dengan mengintegrasikan nilai budaya dan aktivitas keseharian masyarakat Baduy Luar. Materi pendampingan difokuskan pada:

- Pengenalan kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna,
- Penguatan motivasi intrinsik melalui aktivitas berbasis pengalaman,
- Penumbuhan minat belajar melalui permainan edukatif dan storytelling berbasis budaya lokal.

3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pendampingan Edukatif

Tim melaksanakan kegiatan pendampingan edukatif secara bertahap di lingkungan yang nyaman bagi anak, seperti balai warga atau ruang belajar sederhana. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan metode belajar sambil bermain, bercerita, dan diskusi ringan. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan usia anak



dan konteks budaya setempat agar materi mudah dipahami dan diterima.

4. Pendampingan Berkelanjutan dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan pendampingan, tim melakukan kunjungan lanjutan secara berkala untuk memberikan dukungan, mengamati perkembangan perilaku belajar anak, serta memperkuat motivasi dan minat belajar. Evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan perilaku belajar, wawancara informal dengan anak dan orang tua, serta refleksi bersama mengenai pengalaman belajar yang telah dijalani. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan efektivitas program pendampingan edukatif berbasis budaya dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar anak Baduy Luar.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pendampingan edukatif berbasis budaya pada anak Baduy Luar menunjukkan perubahan positif pada motivasi dan minat belajar anak. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pendampingan, anak-anak terlihat lebih antusias mengikuti aktivitas belajar dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Anak menunjukkan peningkatan kehadiran, keterlibatan aktif dalam kegiatan, serta kesediaan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan edukatif berbasis budaya dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar anak Baduy Luar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dewey dan Wheeler (1913) yang menekankan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada minat dan pengalaman nyata siswa menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang didasarkan pada paksaan. Kegiatan pendampingan yang mengaitkan materi belajar dengan kehidupan sehari-hari anak membuat proses belajar terasa relevan dan bernilai secara personal.

Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan memberikan penghargaan (Rosiana, 2017), motivasi juga dapat menjadi penggerak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Apriani, 2021). Berdasarkan pendapat Mardianto (2014) motivasi belajar juga dapat menumbuhkan minat anak terhadap pelajaran sehingga anak terdorong untuk belajar. pentingnya motivasi jika dikelola dengan baik, maka motivasi menjadi kekuatan sangat besar bagi individu untuk melakukan kegiatan. Minat juga menjadi faktor dalam belajar dan berpengaruh pada hasil belajar, sesuai pendapat Binuni et al. (2018) minat belajar dan hasil belajar anak begitu penting karena memiliki hubungan yang sangat kuat dan saling mempengaruhi.

Simpulan

Pendekatan pendampingan yang mengaitkan materi belajar dengan pengalaman sehari-hari dan nilai budaya setempat membuat proses belajar terasa lebih bermakna dan tidak melelahkan bagi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey dan Wheeler (1913) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis minat dan pengalaman nyata, serta pandangan James (1950) mengenai peran minat sebagai kekuatan pengarah perhatian dan pengalaman belajar individu.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa motivasi dan minat belajar merupakan faktor psikologis yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam proses belajar. Ketika motivasi dikelola dengan baik melalui lingkungan belajar yang nyaman dan kontekstual, minat belajar anak dapat tumbuh dan mendorong mereka untuk belajar secara lebih aktif. Dengan demikian, pendampingan edukatif berbasis budaya dapat menjadi alternatif pendekatan yang efektif dan relevan dalam mendukung pendidikan anak Baduy Luar.



Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah dengan melakukan pendampingan edukatif berbasis budaya perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat agar motivasi dan minat belajar anak dapat terus terjaga. Kegiatan belajar sebaiknya tetap dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai budaya yang dekat dengan anak. Serta bagi orang tua dan lingkungan sekitar diharapkan dapat memberikan dukungan positif terhadap kegiatan belajar anak, baik melalui pemberian motivasi, penghargaan sederhana, maupun kesempatan bagi anak untuk mengulang aktivitas belajar di rumah secara mandiri.

Daftar Pustaka

Apriani, W. (2021). Hubungan hasil belajar daring dengan minat dan motivasi belajar mahasiswa di era pandemi covid-19. *EduMatSains Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 6(1), 153–162. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains>

Aryati, A. (2020). Pembinaan akhlak bagi anak usia taman kanak-kanak melalui metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 31–36.

Binuni, J., Kaunang, E. S. N., & Sumampouw, H. M. (2018). Hubungan minat terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa biologi sma negeri 2 tondano. *Jsme (Jurnal Sains, Matematika & Edukasi)*, 5(2), 184–187.

Dewey, J. (1933). How we think. Lexington. Mass: DC Heath and Company.

Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.

Dewey, J., & Wheeler, J. E. (1913). *Interest and effort in education*. Houghton Mifflin.

James, W. (1950). *The Principles of Psychology (In 2 Vols.)*. Dover Publications.

Mardianto, M. (2014). *Psikologi pendidikan: Landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.

Rosiana, L. D. (2017). Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 6(3), 176–182.

Lampiran



